

**PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA PADA IQAMAH CILALLANG DESA WARU
KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**



DRAFT SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam*

IAIN PALOPO

Oleh:

**RAODAH
NIM 07.16.2.0042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

ABSTRAK

Raodah, 2011. *Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca pada MTs. Istiqamah Cilallang Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembimbing (1) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing (2) Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.

Kata Kunci : perpustakaan Sekolah, Minat Baca Siswa

Skripsi ini membahas mengenai peranan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa pada MTs. Istiqamah Cilallang Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Penelitian ini mengambil rumusan masalah: 1) Bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kamanre Kabupaten Luwu ? 2) Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kab. Luwu 3) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif Kualitatif dengan mengambil populasi seluruh guru dan siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga hanya mengambil responden menurut penulis dapat memberikan data yang dibutuhkan penelitian ini. Sehingga, populasi ini yakni 1 kepala, sekolah dan 4 sampel guru. Instrumen penelitian menggubakan catatan observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni berperan sebagai sumber belajar atau pusat belajar, yakni dengan melakukan kegiatan [embelajaran yang berhubungan dengan kepustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. esemuanya itu diarahkanpada, peningkatan minat baca, dan prestasi belajar siswa MTs. Darul Istiqamah Cilallang. 2) Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni : a) buku perpustakaan yang kurang b) kondisi fisik dan suasana, perpustakaan, c) motivasi dan minat baca siswa tidak merata, d) tingkat keaktifan siswa, yang tidak merata. 3) Upaya guru dalam, meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni: a) mengaktifkan kelompok – kelompok belajar siswa di perpustakaan, b) membuat modul-modul pembelajaran dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat dan -umber belajar, c) guru membangkitkan belajar siswa gemar membaca.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sekolah merupakan jantung dan sendi proses pengembangan kognitif pada suatu lembaga pendidikan. Perpustakaan menjadi tempat bagi para peserta didik mengembangkan, menemukan serta memperoleh informasi dan referensi akademik mengenai suatu objek kajian. Pada sisi ini, fungsi dan arti penting perpustakaan belum dimaksimalkan oleh para warga belajar bahkan perpustakaan hanya berfungsi sebagai gudang buku saja.

Disadari sepenuhnya bahwa perpustakaan bukanlah nama atau tempat yang populer walaupun memang tidak terasa asing sama sekali. Memang benar banyak orang memandang perpustakaan itu penting tetapi sangat beresalasan untuk mengatakan bahwa ungkapan itu masih sebatas wacana biasa saja. Belum lagi ditambah dengan kurangnya kebijakan yang berpihak kepada pemberdayaan perpustakaan baik sebagai institusi maupun berfungsi sebagai salah satu sumber belajar.¹

Kondisi perpustakaan suatu institusi bahkan suatu bangsa merupakan suatu refleksi tingkat kebudayaan serta tingkat peradaban yang telah dicapainya. Perpustakaan dalam hal ini wajib memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan

¹Supriyanto, "Pengantar" dalam *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, editor Kosam Rimabarawa dan Supriyanto, (Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006), h. 3.

keterampilan kepada masyarakat serta menanamkan sikap untuk terus belajar serta berkelanjutan sepanjang hayat. Oleh karena itu, perpustakaan dan pustakawan dapat berperan aktif sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. Di sinilah leatk peran strategis perpustakaan dalam mencerdaskan peserta didik dalam lingkup terkecil.

Misi utama perpustakaan adalah menyediakan layanan dan pemberdayaan koleksi perpustakaan. Misi tersebut hanya bisa terlaksana jika minat baca serta kebiasaan membaca sudah tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, kebiasaan membaca hanya dapat berkembang jika fasilitas bahan bacaan cukup memadai, menarik untuk dibaca serta sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan.

Salah satu ciri dari bangsa yang maju adalah tingginya minat baca para warganya. Manfaat yang diperoleh seseorang dari minat baca yang membudaya antara lain, menambah informasi yang dimiliki, memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk nilai kepribadian. Dan bila dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan pengembangan diri serta kemampuan intelektualnya.²

Melalui budaya gemar membaca, seseorang akan memperoleh sesuatu dari buku atau majalah yang dibacanya. Hal ini akan mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak lagi karena ia merasa bertambah ilmu dan pengetahuan serta dapat menikmatinya.³

²E. Kaswara (Editor), *Dinamika Informasi dalam Era Global* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 303

³ *Ibid.*

Setidaknya ada tiga alasan mendasar perpustakaan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, pada umumnya perpustakaan bagi guru di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu memandang bahwa perpustakaan itu sangat penting sebagai sumber belajar. *Kedua*, beberapa kendala yang dihadapi siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dalam menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar. *Ketiga*, upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan penggunaan perpustakaan sejak dini sebagai sumber belajar dapat meningkatkan prestasi belajar dan minat baca di sekolah tersebut menarik untuk diteliti. Karena itu, skripsi ini berusaha mengidentifikasi urgensi dan pentingnya perpustakaan pada sebuah institusi dan bagaimana perpustakaan itu menjadi sumber, media dalam meningkatkan minat baca siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?
3. Bagaiama upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.
3. Untuk menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan yang akan dicapai di dalam pembahasan skripsi ini, penulis sangat berharap agar penelitian yang dilakukan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi akademik dalam meningkatkan minat baca siswa melalui penggunaan media perpustakaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada dunia pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berharga kepada semua siswa khususnya siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Untuk menambah bahan kepustakaan (literatur) dalam bidang kependidikan, baik dalam lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, maupun untuk masyarakat luas yang berminat pada pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Perpustakaan

Sebagai sumber belajar, perpustakaan berfungsi sebagai berperan untuk memotivasi peserta didik untuk menggunakan sumber belajar dengan baik. Eksistensi perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar berguna untuk memberikan motivasi, terutama untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, dan cerita yang baik. Selain itu, fungsi perpustakaan bagi peserta didik yaitu untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah.

Lebih dari hal tersebut, perpustakaan dalam sebagai sumber belajar untuk tujuan instruksional (pembelajaran), yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai dengan maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, diatut secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh seara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dan membantunya melalui rekaman audio maupun video. Sumber belajar untuk memecahkan masalah.

Perpustakaan seharusnya dapat dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, mendorong dan membiasakan anak belajar secara mandiri. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset dan rekreatif.¹

1. Sebagai sarana edukatif

Fungsi edukatif merupakan fungsi utama dari beberapa fungsi perpustakaan yang lainnya. Fungsi ini tentu saja sangat beralasan karena perpustakaan menyimpan berbagai literatur yang dibutuhkan untuk pengembangan keilmuan. Lebih dari itu, perpustakaan berfungsi sebagai “ladang ilmu pengetahuan” yang karenanya banyak menyimpan khasanah dan referensi dari berbagai periode sejarah. Fungsi edukatif ini terutama sekali terasa pada saat seseorang membutuhkan literatur kepustakaan yang bervariasi.

2. Sebagai sarana informatif

Fungsi infnformatif ini tidak kalah pentingnya karena perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas pada literatur berbahan cetak akan tetapi sekarang sudah dikembangkan referensi kepustakaan dalam bentuk soft copy baik dalam bentuk *Compact Disk* (CD), micro film, literartur atau refrensi *on line* yang berbasis internet.

3. Sebagai sarana riset

¹Jeni Adria Jahja, “Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan” dalam *Perpustakaan Sebagai Minat Baca Anak*, (Jakarta: IPI DKI Jakarta, 2006), h. 275.

Fungsi riset ini dikembangkan terutama sekali pada perpustakaan-perpustakaan besar yang mempunyai koleksi dan literatur yang cukup banyak. Bagi institusi perpustakaan besar tersedia dana (*grant*) dan bantuan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.² Dalam hal ini, perpustakaan mempunyai fungsi ganda karena baik secara langsung maupun tidak langsung mendorong seseorang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta melakukan riset (penelitian) yang serius.³

Fungsi ideal tersebut belum tergambar pada beberapa perpustakaan termasuk perpustakaan sekolah. Menurut J.A. Jahja, ada empat alasan kenapa perpustakaan sekolah belum mengembangkan fungsi ideal seperti yang dijelaskan terdahulu sebagai berikut:

1. Lokasi perpustakaan yang kurang nyaman, jam buka yang sangat terbatas, koleksi buku yang terbatas, fasilitas kurang memadai, serta dana terbatas,
2. Pengolaann yang kurang professional,
3. Guru kurang berpartisipasi dalam pemanfaatan perpustakaan bagi siswa,
4. Kurangnya kordinasi antar perpustakaan.⁴

Hasil penelitian Bunanta, seperti dikutip J.A. Jahja, bahwa ada enam penyebab kenapa perpustakaan belum memainkan fungsi idealnya antara lain:

²Supriyanto, "Pengantar" dalam *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Editor Kosam Rimbarawa dan Supriyanto, (Jakarta: Ikatan Perpustakaan Indonesia Pengurus Daerah DKI Jakarta, 2006), h. 25.

³ Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 275-280.

⁴ *Ibid.*, h. 276.

- a. Perpustakaan belumlah dianggap sebagai sarana yang penting dan menunjang pendidikan dan pengajaran,
- b. Penempatan ruang perpustakaan sekolah atau ruang baca untuk anak pada perpustakaan sekolah belum mendapat prioritas terbaik atau memadai,
- c. Perpustakaan sekolah seringkali juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat olahraga,
- d. Kurangnya koleksi bacaan yang tersedia baik dalam jenis bacaan maupun jumlah,
- e. Hampir tidak ada program-program yang dapat menggairahkan dan memotivasi anak untuk gemar membaca.⁵

B. Perpustakaan Sebagai Sumber, Media dan Pusat Minat Baca

1. Perpustakaan sebagai media pembelajaran

Menurut Jeni Adria Jahja, perpustakaan hendaknya dijadikan tempat atau sarana untuk membantu menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca, mendorong dan membiasakan siswa belajar secara mandiri. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi dan berperan sebagai sarana edukatif, informatif, dan riset.⁶

Media pengajaran merupakan alat komunikasi, baik dalam proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Jadi hal pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima

⁵Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 280-282.

⁶*Ibid.*, h. 275.

pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Maka yang menjadi sumber pesan adalah guru, orang lain ataupun penulis buku dan proses dasar media.

Menurut Azhar Arsyad, “Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar”.⁷¹ Sehubungan dengan pengertian media yang telah dikemukakan oleh Azhar Arsyad, maka Heinich, dkk mengemukakan bahwa “istilah medium sebagai alat perantara yang mengajar informasi antara sumber dan penerima, dan apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran media itu, maka disebut media pengajaran”.⁸

Media pengajaran yang lain, yang terdapat dalam buku, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, yang dikemukakan oleh Muhammad Ali adalah :

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*) merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.⁹

Santoso H. Hamidjojo juga mengemukakan bahwa pengertian media pengajaran adalah :

Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan/ menyebar ide, sehingga ide atau pendapat atau gagasan yang dikemukakan/ disampaikan itu bisa sampai pada penerima.¹⁰

⁷Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

⁸*Ibid*, h. 4

⁹H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 89.H. Muhammad

¹⁰John D. Latuheru, *Media Pembelajaran dalam Proses Mengajar Masa Kini*, (Penerbit IKIP Ujungpandang, 1993), h. 11.

Selain yang telah dikemukakan oleh Santoso S. hamidjojo, Juga Mc. Luhan mengemukakan pengertian media pengajaran adalah saluran (*channel*) yang menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan itu.¹¹

Sedangkan menurut Roestiah, juga mengemukakan bahwa :

Media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²

Beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa media pengajaran merupakan alat bantu yang dapat menolong guru pada saat proses belajar mengajar, karena dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang perhatian dan minat siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar bagi peningkatan minat belajar siswa. Media pengajaran juga disimpulkan bahwa semua alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (anak didik atau warga belajar), juga merupakan salah satu bagian dari kurikulum untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian yang dapat mendorong siswa dalam hal proses belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar tentunya media pengajaran merupakan suatu alat yang sangat penting dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempergunakan media pengajaran dalam hal peningkatan minat belajar siswa. Jadi

¹¹ *Ibid.*, h. 13.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 80.

dalam hal ini, penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru, karena media pengajaran membantu guru dalam penyampaian materi pelajaran walaupun yang dihadapi itu adalah kelompok yang berjumlah sangat besar. Dengan penggunaan media pengajaran yang diterapkan oleh guru semua akan menjadi jelas dan mudah dipahami.

Beberapa ahli memberikan penjelasan tentang penggunaan daripada media pengajaran, salah satu di antaranya Hamalik mengemukakan bahwa :

Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.¹³

Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahmana, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Pada prinsipnya penggunaan media pengajaran memang sangat penting, oleh karena disamping membantu keefektifan proses pembelajaran juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi itu baru akan berhasil bilamana pengantar dan penerima pesan mempunyai kesadaran masing-masing, dalam artian

¹³ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 15

bahwa guru harus menggunakan media sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga siswa harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. di dalam surat Q.S. al-Raad (13): 11.



Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”¹⁴

Dari ayat tersebut diatas, jika dikaitkan dengan penggunaan media pengajaran dapatlah dipahami bahwa sebaik apapun media yang digunakan oleh guru didalam menyampaikan materi pelajaran tanpa kesiapan para siswa di dalam menerima pelajaran, mustahil tujuan pembelajaran yang akan kita capai akan terpenuhi.

Secara umum kegunaan media pengajaran dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalisme.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti :
 - a. Obyek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b. Obyek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, film atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau cepat, dapat dibantu dengan photography.

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), h. 370

- d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lewat rekaman film, video, dan lain-lain.
- e. Obyek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
- f. Konsep yang terlalu luas (gunung merapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk fil, film bingkai, gambar dan lain-lain.

3. Dengan menggunakan media pengajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi dengan sikap pasif anak didik, dalam hal ini media pengajaran berguna untuk :

- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

4. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilaman semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi jika latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini bisa diatasi dengan media pengajaran.

Yaitu dengan kemampuannya di dalam :

- a. Memberikan perangsang yang sama
- b. Mempersamakan pengalaman

c. Menimbulkan persepsi yang sama.¹⁵

Penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, akan tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Karena itu, penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan, bahan, media yang diperlukan serta kemampuan guru menggunakannya didalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran adalah :

Pertama, guru perlu pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar dan tidak lanjut penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar siswa.

Kedua, guru terampil menggunakan media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis dan beberapa media tiga dimensi dan media proyeksi.

Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan media dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Penggunaan media pengajaran sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan media yang obyektif. Sebab penggunaan media pengajaran tidak sekedar

¹⁵ Arief S. Sadiman *Media Pendidikan*, (Cet. II.; Jakarta: Rajawali, 1990), h. 17.

¹⁶ Nana Sudyana dkk, *Media Pengajaran*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1997), h. 4.

menampilkan program pengajaran di dalam kelas, akan tetapi harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Sehubungan dengan penggunaan media tersebut, Harjanto mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran, setidaknya media digunakan pada situasi sebagai berikut :

1. Bahan pelajaran yang dijelaskan oleh guru kurang dipahami siswa. Dalam situasi seperti ini sangat bijak apabila guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pengajaran. Misalnya menyajikan bahan dalam bentuk visual melalui gambar, grafik, bagan atau model-model yang berkenaan dengan isi bahan pelajaran.

2. Terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pelajaran ada dalam buku sumber. Situasi seperti ini menuntut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media, misalnya peta atau globe yang dapat dijadikan sumber pelajaran bagi siswa.

3. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pelajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat lelah disebabkan terlalu lama mengajar. Dalam situasi seperti ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa. Misalnya guru menampilkan bagan atau grafik dan siswa diminta untuk memberi analisa atau menjelaskan apa yang tersirat dalam gambar atau grafik tersebut, baik secara individual maupun secara kelompok.

4. Perhatian siswa terhadap pelajaran mulai berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian dari guru. Penjelasan atau penuturan secara verbal oleh guru

mengenai bahan pengajaran biasanya sering membosankan siswa, apabila cara guru dalam menjelaskan kurang menarik. Dalam situasi seperti ini tampilnya media akan mempunyai makna bagi siswa dalam menumbuhkan kembali perhatian belajar para siswa.¹⁷

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, di dalam penggunaan dan pemanfaatan media pengajaran, maka dapat membuat pendidikan dan pengajaran lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kemudian dengan menggunakan media pengajaran memungkinkan cara guru mengajar lebih sistematis, teratur dan ilmiah sehingga pelaksanaan dan penggunaan media pengajaran dapat dilakukan dengan tertib dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa media pengajaran sangat menunjang peningkatan kualitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dulu, dari segi komunikasi, kelas-kelas sekolah merupakan dunia komunikasi kecil tersendiri dan tempat di mana guru dan siswa bertukar fikiran dan mengembangkan ide dan pengertian. Proses itu berjalan cukup lama. Guru pada saat itu sepenuhnya memegang kunci yang dapat mengontrol efektifitas dan efisiensi komunikasi tersebut. Akan tetapi pengalaman juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang cenderung satu arah dan monoton tersebut, telah banyak penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksudkan yaitu hanya tidak efektif dan kurangnya efisiensi hasil proses

¹⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 241.

belajar mengajar. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah adanya kecenderungan verbalisme, ketidakpastian siswa, kurangnya minat dan gairah siswa dan lain-lain yang secara langsung mempunyai akses terhadap *out put* yang dihasilkan.

Kecenderungan seperti itu, akan terus berlangsung di samping karena kurangnya kemahiran guru dalam memilih media pengajaran, juga akan diakibatkan oleh tidak adanya sumber belajar yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk menyediakan sumber belajar yang bervariasi di dalam kelas, di antaranya berupa buku teks, buku bacaan, peta dan alat pelajaran lainnya. Tetapi pada kenyataannya sering menunjukkan bahwa sarana tersebut terkadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan hanya menjadi pajangan serta belum merupakan bagian terintegrasi di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan di atas, maka seorang guru dan tenaga pendidik dituntut agar kiranya pandai menyeleksi dan memilih media yang memang sesuai dengan kondisi siswa. Pentingnya hal tersebut oleh karena tidak semuanya media pengajaran dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Terkadang suatu media pengajaran efektif untuk digunakan di suatu ruangan atau situasi tertentu akan tetapi tidak efektif di dalam suasana atau kelas tertentu. Hal tersebut terkait oleh banyaknya hambatan yang dihadapi oleh guru, baik yang berasal dari guru itu sendiri maupun yang berasal dari siswa. Olehnya itu, penggunaan media pengajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi sekolah di desa maupun di kota.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat tentang jenis-jenis media pengajaran.

Azhar Arsyad mengemukakan jenis-jenis media pengajaran sebagai berikut :

1. Pilihan Media Tradisional

- a. Visual diam yang diproyeksikan misalnya: proyeksi opaque (tak tembus pandang, proyeksi overhead, slides, filmstrips
- b. Visual yang tak diproyeksikan misalnya: gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu.
- c. Audio misalnya: rekaman piringan, pita kaset, reel, cartridge
- d. Penyajian multimedia: Slide plus suara (tape), multi-image.
- e. Visual dinamis yang diproyeksikan misalnya: film, televisi dan video.
- f. Cetak misalnya: buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah, ilmi, lembaran lepas (head out).
- g. Permainan misalnya: teka-teki, simulasi dan permainan papan.
- h. Realia misalnya: model, specimen (contoh), manipulatif (peta, boneka)

2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir

- a. Media berbasis Telekomunik: teleconference, dan kuliah jarak jauh.
- b. Media berbasis mikroprosesor misalnya: Computer-assisted, instruction, permainan computer, sistem tutor intelejen, interaktif, hypermedia, dan compact (video) disc¹⁸

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, h. 34.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semuanya bermanfaat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh William Allen, dkk. dalam Muhammad Ali menyatakan bahwa :

Berbagai macam media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, peran yang dimainkan guru itu sendiri juga menentukan terhadap efektivitas penggunaan media pengajaran.¹⁹

Berangkat dari keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa berbagai macam media pengajaran memberikan dorongan semangat belajar siswa terhadap bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga peranan guru dalam menggunakan media pengajaran tercermin dari kemampuannya memilih aneka ragam media pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari aneka ragam media tersebut, maka dapatlah diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu, menurut Brets, membuat klasifikasi media berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu audio, visual dan motion. Atas dasar inilah Brets dalam Muhammad Ali membagi delapan kelompok media pengajaran yaitu :

1. Media audio-visual-motion, yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Media semesta ini sangat lengkap seperti televisi, video, tape dan film bergerak.
2. Media audio-still-visual, yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan. Seperti film-streif bersuara, slide bersuara atau rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.
3. Media audio-semi-motion, yaitu mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh, seperti tel-writing atau tele-board.
4. Media motion-visual, yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak. Seperti film (bergerak) bisu (tak bersuara).

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 91.

5. Media still-visual, yakni ada obyek namun tidak ada gerakan. Seperti strif, gambar, mirorm, atau halaman cetakan.
6. Media semi-emotion (semi bergerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan, seperti teleautograf.
7. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, tape, telephone
8. Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).²⁰

Dari ke delapan macam media pengajaran tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa media pengajaran yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya merupakan media yang paling lengkap, jika dibandingkan dengan media pengajaran yang hanya mempunyai suara, ataupun yang hanya mempunyai bentuk dan gerak saja. Dengan demikian, maka media audio-visual-motion yang merupakan media pengajaran yang lengkap, lebih-lebih jika media tersebut dilengkapi dengan media stillvisual, media semi motion maupun media lainnya sebagai tambahan dan pelengkap demi menunjang proses belajar mengajar secara efektif dan efesien.

Beberapa jenis media pengajaran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa dari media yang dilihat dari jenisnya itu merupakan media pengajaran yang mempunyai unsur suara dan gambar dan media dapat dilihat dari segi liputnya yang tidak dibatasi ruang dan tempat maupun yang memiliki ruang dan tempat khusus sehingga pada gilirannya media pengajaran itu sangat membantu guru di dalam proses belajar mengajar dan dapat menarik minat belajar siswa pada setiap

²⁰ *Ibid*, h. 91.

bidang studi, karena media pengajaran itu dapat dipilih mulai dari yang sederhana atau media yang bahannya mudah sampai kepada media yang paling kompleks.

Pada prinsipnya bahwa media atau alat peraga merupakan hal yang penting dalam hal proses belajar mengajar tetapi memerlukan penyesuaian dengan alat-alat peraga tertentu pula. Oleh karena itu, berikut ini dijelaskan macam-macam alat peraga antara lain :

1. Alat peraga visual atau yang dapat dilihat melalui indera mata, yang terdiri dari alat peraga tak langsung dan alat peraga langsung. Alat peraga tak langsung yang visual ini ada beberapa macam diantaranya :

- a. Alat-alat peraga dasar, misalnya papan tulis dan sejenisnya.
- b. Buku pelajaran.
- c. Alat peraga grafis.
- d. Globe dan balok.

Alat peraga dasar merupakan alat tempat memperagakan yang selalu ada pada kelas-kelas tradisional. Alat peraga macam ini biasanya tetap berada di dalam kelas, sekalipun bisa dipindah-pindahkan, seperti papan tulis, papan panel, papan kertas (*flip-chart*) dan papan berita.

Buku pelajaran merupakan salah satu alat peraga dalam proses belajar mengajar, baik buku pelajaran klasikal maupun buku pelajaran perorangan. Tujuan utama dari buku pelajaran disediakan di sekolah adalah sebagai bahan untuk membantu siswa dalam mempelajari bidang studi-bidang studi. Tujuan lain adalah bahwa pelajaran itu merupakan bahan minimal yang harus dipelajari oleh siswa.

Sedang alat peraga grafis yang mempunyai dua dimensi atau ukuran panjang dan lebar. Pada umumnya, fungsi grafis untuk menarik perhatian, supaya anak-anak dapat bangkit minat dan perhatiannya, sehingga siswa aktif baik memperhatikan maupun terdorong untuk mempelajari lebih lanjut.

Kemudian *globe* atau lebih dikenal dengan nama bola dunia, merupakan alat peraga visual yang mempunyai tiga dimensi. Artinya selain mempunyai ukuran panjang dan lebar, juga mempunyai tinggi dan tebal. Ketiga dimensi tersebut tampak sebagai benda yang sempurna dibanding alat peraga dua dimensi lainnya. Pada *globe* itu terdapat peta yang bersifat lintang maupun bujur, darat dan laut sehingga tampak banyak bagian yang bertautan. Melalui *globe* ini siswa dapat belajar berbagai aspek.

2. Alat peraga audio adalah alat peraga yang dapat menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh alat indera telinga atau alat pesan yang dapat didengar. Terdapat alat yang tergolong di dalamnya antara lain : Radio, tape recorder, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

3. Alat peraga yang diproyeksikan ialah alat peraga memproyeksikan suatu keadaan menjadi sesuatu yang lebih besar, lebih jelas dan dapat dilihat dari jauh, misalnya film dan televisi.

4. Alat peraga langsung dapat berupa benda itu sendiri atau kegiatan langsung yang diperagakan oleh siswa.²¹

²¹ Engkoswara, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga*, (Jakarta; PT. Pirman Resama, 1979), h. 194.

Dari beberapa macam alat peraga atau media pengajaran tersebut diatas, maka dapat penulis simpulkan diantaranya : Bahwa alat peraga yang dilihat (*visual*) yang terdiri dari alat peraga dasar, buku pelajaran, alat peraga grafis dan globe. Kemudian alat peraga audio proyeksi dan alat peraga langsung. Dari beberapa alat peraga tersebut di atas dapat menarik minat siswa dan membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Di samping itu pula dengan media pengajaran maka pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung lebih efektif di mana dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan penyediaan alat-alat berupa buku, majalah, dan bola dunia (globe) atau benda yang diperlukan, para siswa dapat memperoleh pengalaman dan penggunaan alat pengajaran dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang terarah, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun lebih banyak.

Demikianlah ulasan yang menyangkut tentang macam-macam media atau jenis media pengajaran yang sempat penulis uraikan, semoga hasil belajar siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik pula. Sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai. Oleh karena adanya jenis-jenis media pengajaran dapat membantu guru dalam prosedur mengajar yang sistematis dan teratur serta membantu prosedur penilaian dari hasil belajar anak-anak (subyek belajar).

2. Perpustakaan sebagai pusat minat baca

Perpustakaan dapat menjadi alat untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca bila perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat minat baca. Di antara fasilitas yang dapat meningkatkan minat baca siswa adalah perpustakaan sekolah.

Namun demikian, perpustakaan sekolah belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan sebagai tempat dan sarana untuk menggairahkan semangat belajar, menumbuhkan minat baca serta membiasakan siswa belajar secara mandiri.

Perpustakaan sebagai pusat minat baca adalah gambaran perpustakaan yang nyaman dan tenang serta mencirikan suatu tempat yang ramah yang menyenangkan bagi anak-anak dan remaja serta orang dewasa. Bahkan jika dimungkinkan, setiap kelas mempunyai perpustakaan kelas dalam meningkatkan kegemaran membaca anak.

Menurut J.A. Jahja, setidaknya ada enam langkah strategis untuk menciptakan perpustakaan sebagai pusat minat baca. *Pertama*, perpustakaan harus mempunyai suasana membaca yang kondusif baik dari segi fisik, mental, maupun sarana prasarana. *Kedua*, Perpustakaan hendaknya melaksanakan berbagai program melalui kegiatan sastra atau kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan sastra. *Ketiga*, perpustakaan harus mengadakan kerja sama dengan masyarakat, orang tua, relawan, penerbit, serta organisasi social. *Keempat*, perpustakaan harus membangun jaringan kerjasama antar sekolah, antar perpustakaan, serta kerjasama antar pustakawan. *Kelima*, perpustakaan harus mempromosikan dirinya baik melalui media cetak, brosur, maupu melalui internet. *Keenam*, perpustakaan hendaknya mempunyai dana yang siap dipakai setiap saat.²²

²²Jeni Adria Jahja, *op. cit.*, h. 278.

C. Sumber-sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu sumber belajar. Berikut kerucut pengalaman (*cone of experience*).

Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkrit sampai yang abstrak. Dalam pengembangan sumber belajar itu

terdiri dari dua macam yaitu: Pertama, sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk membantu belajar-mengajar (learning resources by design) misalnya buku, brosur, film, video, tape, slides, OHP, dll. Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan suatu kegiatan pembelajaran (learning resources by utilization). Misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, pakar, dll.

2. Klasifikasi/Jenis Sumber Belajar

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Edgar Dale (1954) terinci seperti dalam kerucut pengalaman seperti telah dikemukakan di atas. Sedangkan menurut Wallington (1970) bahwa peran utama sumber belajar adalah membawa atau menyalurkan stimulus dan informasi kepada siswa. Dengan demikian maka untuk mempermudah klasifikasi sumber belajar itu kita dapat mengajukan pertanyaan seperti “apa”, “siapa”, “di mana”, dan “bagaimana”. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan Wallington tersebut, kemudian dapat disusun klasifikasi sumber belajar sebagai berikut

Klasifikasi yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sumber belajar tercetak meliputi: buku, majalah, brosur, koran, kamus, ensiklopedia.
- b. Sumber belajar non-cetak meliputi: film, slide, video, model, transparan, obyek,

- c. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas meliputi: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga.
- d. Sumber belajar berupa kegiatan meliputi: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan.
- e. Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat meliputi: taman, terminal, pasar, toko, museum, serta pabrik.

3. Komponen dan Faktor Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya yang selalu dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau subsistem-subsistem.

- a. Komponen-komponen Sumber Belajar. Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar. Setiap sumber belajar mempunyai tujuan dan misi yang akan dicapai. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri. Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik satu sama lainnya berbeda-beda. Misalnya pusat perbelanjaan berbeda dengan kantor bank sekalipun keduanya memberikan informasi tentang perdagangan. Demikian pula bila mempelajari dokumentasi, tentu berbeda dengan mengadakan wawancara dengan seseorang. Pesan yang dibawa sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh sebab itu para pemakai sumber belajar

hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakai sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan mengigat waktu dan biaya yang terbatas.²³

b. Faktor-faktor yang berpengaruh kepada Sumber Belajar Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber belajar yang digunakan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar. Nilai-nilai budaya setempat. Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, misalnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat, terutama pada jenis sumber belajar seperti tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar. Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik secara mikro maupun secara makro dalam hal upaya pengadaan, jenis atau macam, dan upaya penyebarannya kepada pemakai. Keadaan pemakai. Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga sifat pemakai perlu diketahui, misalnya berapa banyak pemakai sumber belajar itu,

²³ <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar itu.²⁴

4. Memilih sumber belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

a. Faktor Ekonomis.

Faktor ekonomis yang dimaksud di sini adalah murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah, bisa saja pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.

b. Praktis dan sederhana.

Faktor kepraktisan dan kesederhanaan dalam hal ini tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka, atau tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit.

c. Mudah diperoleh.

Sumber belajar seharusnya mudah dijangkau dan diperoleh agar supaya memudahkan peserta didik menggunakan untuk keperluan pembelajaran. Mudah diperoleh bisa juga diartikan sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko atau pabrik.

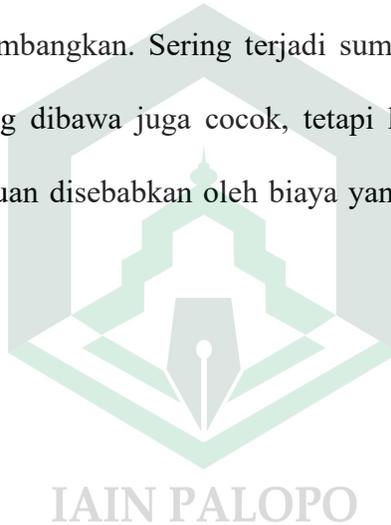
²⁴ <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

d. Bersifat fleksibel.

Faktor fleksibilitas sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional (pembelajaran) dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.

e. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan

Faktor terakhir ini sangat penting karena merupakan landasan setiap sumber belajar yang akan dikembangkan. Sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.²⁵



²⁵ <http://www.blogger.com/feeds/2754832685471863545/posts/default> Oleh: Purwiro Harjati, diakses pada 10-10-2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian (lapangan) terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variable yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah bagaimana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologi belajar adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya yang berhubungan dengan perbuatan belajar. Pendekatan ini digunakan karena aspek yang akan diteliti adalah peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan *paedagogis* (pendekatan pendidikan) yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek berkaitan dengan peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

C. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.¹ Selanjutnya menurut Mardalis, populasi diartikan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut bisa berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.² Istilah populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti para penduduk.³ Menurut Sujana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan atau kualitas dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang dipelajari sifat-sifatnya.⁴

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri atas manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian.⁵ Berdasarkan beberapa pengertian

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IX; Jakarta: Renika cipta, 1993), h. 102.

²Mardalis, *Metode Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 43.

³Wojowasito dan Totowasito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris* (Cet. I; Bandung, Hasta, 1982), h. 153.

⁴Sujana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1984), h. 4.

⁵Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49.

populasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, yang mempunyai obyek paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Obyek yang dimaksud seperti hewan, tumbuhan, manusia, gejala, nilai tes atau peristiwa yang merupakan sumber data dalam suatu penelitian.

Dalam kaitannya dengan penelitian dalam skripsi ini, penulis mengarahkan makna populasi ini dengan sekumpulan obyek yang perlu diteliti yakni seluruh guru dan peserta didik pada MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Jumlah guru sebanyak 115 terdiri atas 9 guru.

Selanjutnya, sampel secara harfiah berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian.⁶ Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Di samping itu juga mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan.

Adapun cara-cara pengambilan sampel itu dibedakan menurut data yang diperlukan. Namun adanya beberapa macam sampel tersebut sengaja penulis tidak menjelaskan semuanya, akan tetapi hanya satu yang penulis kemukakan sebagai langkah dasar dalam proses penelitian. Model pengambilan sampel tersebut adalah *random sampling* atau sampel acak. Teknik sampling ini dinamakan sampel, demikian menurut Suharsimi, karena dalam pengambilan sampelnya peneliti

⁶Mardalis, *op. cit.*, h. 55.

mencampur subyek-subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama.⁷

Mengenai sampel dalam penelitian ini penulis mengambil 100% dari populasi yang ada. Jumlah sampel yang penulis maksudkan adalah siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sebanyak 2 sampel siswa. Untuk menambah validitas pengambilan data, peneliti akan mewawancarai 5 responden yakni 4 guru dan 1 kepala sekolah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dalam suatu penelitian di lapangan adalah salah satu langkah yang sangat vital. Secara umum teknik pengumpulan data banyak sekali caranya, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa teknik pengumpulan data itu bisa berupa ; (1) menggunakan tes; (2) menggunakan kuesioner/angket; (3) menggunakan metode interviu; (4) menggunakan metode observasi; (5) menggunakan metode dokumentasi.⁸ Dari sekian metode tersebut, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan Interview

Salah satu prosedur pengumpulan data yang juga perlu dilakukan adalah dengan jalan interview/ wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

⁷Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 107.

⁸*Ibid.*, h. 192.

Masri Singarimbun menyatakan bahwa wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁹

Dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti. Dalam hal ini, sasaran atau obyek wawancara adalah guru PAI di MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, dan sebagian siswa yang dianggap representatif.

2. Menggunakan Metode Observasi

Observasi digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Dalam hal ini, Mardalis mengatakan, bahwa observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan

⁹Masri Singarimbun, *op. cit.*, h. 192.

mengamati dan mencatat.¹⁰ Selanjutnya menurut Moh. Nazir bahwa observasi adalah cara alat standar lain untuk keperluan tersebut,¹¹ dan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.¹²

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dipahami secara tersirat bahwa observasi atau pengamatan adalah melihat dan mendatangi langsung suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian yang didatangi adalah MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, dan dengan mengamati seluruh aspeknya, baik aspek fasilitas pendukung, sarana dan prasaranya, juga kegiatan pembelajaran di sekolah, dan selainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

¹⁰*Ibid.*, h. 63.

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofsser, 1987), h. 42.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang b/g masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di MTs Darul Istiqamah Cilallang, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

b. Wawancara (*Interview*), yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di MTs Darul Istiqamah Cilallang tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- 2) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

3) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.

4) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

5) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹³

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.¹⁴

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan.



¹⁴ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Darul Istiqamah Cilallang, yakni salah satu madrasah yang ada di kabupaten Luwu.

1. Sejarah Singkat Berdirinya

Salah tujuan pendirian madrasah ini dilandasi oleh kebutuhan masyarakat setempat yang ingin menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan di jenjang pendidikan menengah pertama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang, Muh. Ma'shum bahwa,

MTs Darul Istiqamah Cilallang ini sudah didirikan cukup lama. Madrasah tsanawiyah ini didirikan atas prakarsa dan isiatif masyarakat. Madrasah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah pertama. Hal ini juga mengingat kesempatan mendapatkan pendidikan harus dinikmati oleh seluruh masyarakat. Lebih dari itu, pendirian madrasah ini agar memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga anak-anak mereka tidak perlu lagi mencari madrasah atau sekolah di luar daerahnya.¹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa madrasah ini termasuk madrasah yang sudah lama didirikan, dan tentunya telah mengalami dinamika perkembangan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan di daerah tersebut. Kesemua ini tentunya telah memberikan pengalaman pada madrasah

¹Muh. Ma'shum, Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan yang diembannya. Tak berlebihan jika madrasah ini mempunyai visi “Visi, mewujudkan madrasah yang unggul terampil, cerdas, berprestasi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”²

Untuk mencapai visi tersebut, madrasah ini memiliki misi “Misi, (1) melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara aktif dan tertib sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah dan lingkungan. (3) meningkatkan pembinaan dan penghayatan keagamaan terhadap semua personil madrasah hingga tercipta lingkungan sosial yang religiusberusaha untuk melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien serta meningkatkan kedisiplinan para guru dan pegawai.”³

Berdasar pada Visi dan Misi madrasah yang diemban, madrasah ini megupayakan mutu pendidikan yang berorientasi pada bukan hanya cerdas tetapi beriman. Kedua hal tersebut mengindikasikan pada tiga ranah pendidikan yang mesti diperhatikan yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai hal tersebut, bagi madrasah ini, diupayakan pengembangan mutu lewat pendidikan agama dan pendidikan umum.

2. Kondisi Guru, Pegawai, dan Siswa

Dalam pengembangan kualitas guru (profesionalsme guru), dalam beberapa kesempatan guru diutus untuk mengikuti pelatihan guru dan pengembangan

²Profil MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. 2011.

³Profil MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. 2011..

profesional tenaga kependidikan. Pengembangan profesionalisme guru ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dihasilkan. Hal ini karena mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu dari para gurunya.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan memperlancar proses belajar mengajar di MTs Darul Istiqamah Cilallang, dan seperti yang diharapkan peningkatan mutu pendidikan tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi peningkatan moral baik siswa, tenaga pendidik yang mengajar di madrasah tersebut diberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain tenaga kependidikan dalam hal ini guru-guru juga terdapat pegawai-pegawai (staf tata usaha) yang menunjang berlangsungnya proses pembelajaran dan pendidikan di madrasah tersebut.

Tabel 4.1
Data Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	15	20	35
2	VIII	20	23	43
3.	IX	17	20	37
Jumlah		52	63	115

Sumber data : Papan potensi MTs Darul Istiqamah Cilallang , 2011

Adapun keadaan siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang dari segi kuantitatif termasuk cukup besar. Madrasah ini memiliki 115 siswa.⁴ Jumlah siswa yang

⁴Profil MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. 2011.

cukup mengindikasikan bahwa madrasah menengah pertama ini diminati oleh masyarakat setempat dalam menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut. Keadaan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah siswa yang cukup tersebut merupakan modal yang sangat baik bagi madrasah ini. Dengan jumlah siswa tersebut, memungkinkan guru-guru dapat membuat program dengan baik. Jumlah siswa yang cukup tersebut merupakan aset atau generasi bagi perkembangan sumber daya manusia ke depan.

Mengenai jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap tahunnya walaupun tidak sebanyak madrasah lainnya. Hal ini diungkapkan oleh kepala MTs Darul Istiqamah Cilallang bahwa,

Mesti disadari bahwa jumlah siswa madrasah termasuk cukup banyak. Namun hal ini tidak menjadikan kami pesimis, bahkan hal ini kami jadikan sebagai motivasi dan membuat kami optimis untuk membangun madrasah ini dengan baik. Dilihat dari peningkatannya, madrasah ini mengalami peningkatan dari segi jumlah siswanya dari tahun ke tahun. Untuk ke depannya kami berusaha untuk membangun mutu pendidikan di madrasah ini dengan lebih baik lagi⁵

Berdasarkan pengakuan Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang, Muh. Ma'shum bahwa jumlah siswa yang ada di MTs Darul Istiqamah Cilallang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Peningkatan jumlah siswa madrasah ini paling tidak mengindikasikan bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

⁵Muh. Ma'shum, Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011.

3. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana atau dalam hal ini gedung dan mobulair MTs Darul

Istiqamah Cilallang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Istiqamah Cilallang

NO	Nama Sarana dan Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Gedung Madrasah	1 Buah	Permanen
2	Ruang Kantor Kepala Madrasah	1 Buah	Permanen
3	Ruang TataUsaha	1 Buah	Permanen
4	Ruang guru-guru	1 Buah	Permanen
5	Ruang Tamu	1 Buah	Permanen
6	Rauang Bendahara	1 Buah	Permanen
7	Ruang BP	1 Buah	Permanen
8	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Permanen
9	Ruang Laboratorium	1 Buah	Permanen
10	Ruang OSIS	1 Buah	Baik
12	Ruang Belajar	6 Buah	Baik
13	Gudang madrasah	1 Buah	Baik
14	Mushalla	1 Buah	Baik
15	Kantin	3 Buah	Baik
16	Papan Pengumuman	4 Buah	Baik
17	Papan Data	6 Buah	Baik
18	Pos Piket	1 Buah	Baik
19	Mesin Ketik	1 Buah	Baik
20	Komputer	2 Buah	Baik
21	Televisi	1 Buah	Baik
22	Lapangan	1 Buah	Baik
23	Lapangan Upacara	2 Buah	Baik
24	lapangan Takrow	1 Buah	Baik
25	Lapangan Lompat Jauh	1 Buah	Baik
26	Jam Dinding	7 Buah	Baik
27	Kebun	1 Buah	Baik

Sumber data: Profil MTs Darul Istiqamah Cilallang , 2011

Tabel 4.3
Keadaan Sanitasi/Air Bersih dan Sumber Listrik MTs Darul Istiqamah
Cilallang

	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Kamar/ WC	6	Baik
2	Sumur Biasa	1	Baik
3	Air PDAM	1	Baik
4	Listrik 1.300 dan 900	2	Berfungsi
Jumlah		12	

Sumber data: Profil MTs Darul Istiqamah Cilallang , 2011

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/Ruangan beserta sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar MTs Darul Istiqamah Cilallang, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak madrasah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik fasilitas madrasah yang ada. Dan selanjutnya untuk langkah lebih jauh adalah pengurus madrasah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung madrasah yang sudah mengalami kerusakan dan memperbaiki dan menambahkan fasilitas madrasah agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik lagi. Untuk guru dan tenaga kependidikan lainnya agar memaksimalkan sarana dan prasarana madrasah agar menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Demikian diungkapkan oleh Kepala MTs Darul Istiqamah Cilallang bahwa,

Madrasah kita ini merupakan asset masa depan, olehnya itu kita bertanggung jawab dalam memelihara dan mengembangkannya. Dari segi fasilitas,

madrasah ini masih membutuhkan fasilitas pendukung lainnya dalam menunjang proses belajar mengajar. Karena fasilitas tersebut sangat membantu kelancaran pembelajaran. Olehnya itu madrasah ini terbuka untuk segala dukungan agar madrasah kita menjadi lebih baik lagi kedepannya. Namun segala sarana dan prasarana yang telah ada agar dimanfaatkan semaksimal mungkin ⁶

Fasilitas madrasah dalam hal ini sarana dan prasarana madrasah sangat menunjang dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang tersebut di atas bahwa fasilitas madrasah membantu kelancaran proses pembelajaran. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa madrasah tersebut terbuka untuk segala bentuk bantuan untuk pengembangan madrasah ini ke depannya. Oleh karena itu, terkhusus kepada pemerintah agar memberikan perhatian khusus dan bantuan pada madrasah agar tercipta mutu ataupun kualitas pendidikan yang baik.

B. Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa wara Kec. Kamanre Kab. Luwu

Perpustakaan sebagai sumber belajar belum banyak diapresiasi kalangan pendidik, termasuk di MTs Darul Istiqamah Cilallang. Perpustakaan masih dianggap sebagai gudang penyimpanan buku. Bahkan, seringkali perpustakaan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Karena itu, perlu

⁶Muh. Ma'shum, Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011.

diupayakan meningkatkan kesadaran para guru dan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Perpustakaan tidak hanya sebagai sarana tempat mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan serta melestarikan bahan pustaka saja, tetapi juga merupakan penyedia informasi “*provider*” bahkan dalam era terakhir ini fungsi perpustakaan mengarah kepada sarana pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan siswa dalam bentuk pusat pembelajaran siswa.

Dalam kehidupan moderen, perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang penting untuk merangsang aktivitas intelektual, spiritual dan kultural masyarakat tanpa harus dibatasi oleh persyaratan mislanya tingkat pendidikan seseorang, usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, serta status social masyarakat.

Menurut Erawati, bahwa:

Pada dasarnya perpustakaan itu bukan saja berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ataupun mendapat bahan bacaan hiburan belaka. Namun lebih dari itu, perpustakaan berfungsi sebagai tempat melaksanakan pendidikan baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.⁷

Di dalam perpustakaan siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan proses belajar seara mandiri dalam rangka membentuk kepribadian, mendapatkan keterampilan, mengenal perkembangan sosial, politik dan

⁷Erawati, Guru Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011.

kebudayaan baik yang berkembang di dalam masyarakat maupun yang berkembang di tingkat global.

Pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar diharapkan agar para siswa mendapatkan manfaat seluas-luasnya untuk menggali potensi mereka melalui berbagai macam bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Arti penting perpustakaan yang digunakan secara maksimal bisa membawa manfaat terhadap berkurangnya buta aksara bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fatmawati bahwa, sebagaimana terungkap berikut:

Dalam hal ini, perpustakaan merupakan wadah yang tepat sebagai tempat ilmu pengetahuan yang tertuang dalam bentuk buku-buku dalam upayanya memenuhi kebutuhan bahan bacaan mereka. Dalam posisi ini, perpustakaan merupakan tempat strategis yang menyediakan bahan pustaka untuk keperluan belajar mandiri.⁸

Sebagai sarana pemberdayaan siswa, perpustakaan madrasah dapat melaksanakan fungsinya sebagai sarana sekaligus pelaksana pendidikan. Dalam lingkup madrasah perpustakaan merupakan tempat sumber belajar yang strategis. Perpustakaan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membantu meningkatkan prestasi belajar.

Dalam peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa, perpustakaan MTs Darul Istiqamah Cilallang dapat berfungsi sebagai pusat minat baca di madrasah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh perpustakaan madrasah untuk merelisasikan hal tersebut. Misalnya, lomba

⁸Fatmawati, Guru Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011..

membaca buku, lomba resensi buku, lomba menyimpulkan isi buku dan banyak lagi yang lain. Semua kegiatan tersebut diupayakan dalam rangka memposisikan perpustakaan madrasah sebagai pusat minat baca bagi siswa.

Pemanfaatan perpustakaan MTs Darul Istiqamah Cilallang sebagai sumber belajar dalam kenyataannya belum maksimal seperti yang diinginkan. Hal ini diungkapkan oleh guru MTs Darul Istiqamah Cilallang, Fatmawati, bahwa:

kenyataannya perlu diakui bahwa perpustakaan madrasah sangat bermanfaat bagi madrasah ini yang berfungsi sebagai pusat belajar. Namun faktanya perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini mungkin disebabkan oleh suasana baca kurang mendukung dan kurangnya buku-buku bacaan lainnya. Bisa dilihat buku-buku yang ada dalam perpustakaan adalah rata-rata buku pelajaran wajib, bukan buku tambahan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya guru menyadari arti penting perpustakaan baik sebagai sumber belajar, pusat minat belajar, maupun sebagai tempat pemberdayaan siswa yang mana pada akhirnya nanti memberikan pengaruh pada peningkatan prestasi belajar. Dalam hal ini, perpustakaan madrasah bisa membangkitkan minat baca seorang siswa terutama jika perpustakaan madrasah mempunyai koleksi yang memadai, dan menjadi tempat yang dalam membaca.

Secara keseluruhan menyangkut peranan perpustakaan madrasah dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang adalah dengan menjadikan perpustakaan madrasah sebagai salah satu sumber belajar, yakni

⁹Fatmawati, Guru Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011..

dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan perpustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diarahkan pada peningkatan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang .

C. Kendala yang Dihadapi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MTs Darul

Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Perpustakaan sebagai sumber belajar belum banyak digunakan dan difungsikan secara maksimal oleh sebagian sekolah maupun madrasah. Perpustakaan masih dianggap sebagai gudang penyimpanan buku. Bahkan, seringkali perpustakaan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Karena itu, perlu diupayakan meningkatkan kesadaran para guru dan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Menurut Erawati,

pada dasarnya perpustakaan itu bukan saja berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ataupun mendapat bahan bacaan hiburan belaka. Namun lebih dari itu, perpustakaan berfungsi sebagai tempat melaksanakan pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah¹⁰.

Di dalam perpustakaan siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan proses belajar secara mandiri dalam rangka membentuk kepribadian,

¹⁰ Erawati, Guru Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. Wawancara pada tanggal 28 November 2011..

mendapatkan keterampilan, mengenal perkembangan sosial, politik dan kebudayaan baik yang berkembang di dalam masyarakat maupun yang berkembang di tingkat global.

Pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar diharapkan agar para siswa mendapatkan manfaat seluas-luasnya untuk menggali potensi mereka melalui berbagai macam bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Arti penting perpustakaan yang digunakan secara maksimal bisa membawa manfaat terhadap berkurangnya buta aksara bagi masyarakat.

Dalam hal ini, perpustakaan merupakan wadah yang tepat sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam upayanya memenuhi kebutuhan bahan bacaan mereka. Dalam posisi ini, perpustakaan merupakan tempat strategis dan demokratis yang menyediakan bahan pustaka untuk keperluan belajar mandiri.¹¹

Sebagai sarana pemberdayaan siswa, sebuah perpustakaan sekolah dapat melaksanakan fungsinya sebagai sarana sekaligus pelaksana pendidikan professional misalnya kursus-kursus bahasa Inggris. Dalam cakupan yang lebih luas, perpustakaan masyarakat dapat mendirikan pendidikan luar sekolah (PLS) yang mana waktunya dapat diatur sendiri oleh siswa.

Dalam perkembangan selanjutnya, perpustakaan bisa berfungsi sebagai pusat minat baca di sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh perpustakaan sekolah untuk merelisasikan hal tersebut. Misalnya, lomba membaca buku, lomba resensi buku, lomba menyimpulkan isi buku dan banyak lagi yang lain. Semua

¹¹Erawati, Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

kegiatan tersebut diupayakan dalam rangka memposisikan perpustakaan sekolah sebagai pusat minat baca bagi siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang. Hal seperti ini belum banyak disentuh oleh para pengambil kebijakan di tingkat sekolah.

Salah seorang siswa ditanya mengenai peran penting perpustakaan di sekolah:

secara jujur saya mengakui bahwa perpustakaan sekolah sangat bermanfaat bagi siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang termasuk saya secara pribadi. Tugas dari sekolah, pekerjaan rumah, dan latihan-latihan memotivasi saya dan sebahagian besar teman saya untuk masuk diperpustakaan. Sebagian langsung mencari buku paket sebahagian yang lain mengerjakan tugas dari guru. Apapun kegiatan kami, setidaknya kami termotivasi untuk membaca meskipun hanya untuk memenuhi kewajiban dari guru kita.¹²

Dari wawancara tersebut diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa menyadari arti penting perpustakaan baik sebagai sumber belajar, pusat minat belajar, maupun sebagai tempat pemberdayaan siswa. Dalam hal ini, perpustakaan sekolah bisa membangkitkan minat baca seorang siswa terutama jika perpustakaan sekolah mempunyai koleksi yang memadai, secara fisik dapat menyenangkan untuk ditempati membaca.

Kendala yang dihadapi siswa dalam menggunakan perpustakaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Koleksi buku perpustakaan yang kurang

Sebagaimana banyak dialami oleh banyak sekolah atau madrasah bahwa banyak sekolah yang kekurangan koleksi buku perpustakaan. Bukan hanya itu,

¹²Muhammad Arif, Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

tidak tersedianya buku-buku yang menarik, buku-buku yang full warna, buku-buku yang dianggap dapat menarik siswa untuk membacanya.

Koleksi buku yang kurang secara langsung memberikan pengaruh terhadap minat siswa untuk datang ke perpustakaan. Koleksi buku perpustakaan secara ideal belum mencukupi. Jumlah buku yang sudah ada belum memenuhi minat baca siswa meskipun hanya sebatas buku paket pelajaran. Meskipun demikian sebahagian mereka membutuhkan bacaan yang bersifat menghibur seperti dongeng, komik, buku sejarah.

Hal tersebut di atas diakui oleh Kepala Madrasah MTs Darul Istiqamah Cilallang bahwa:

kami menyadari kondisi perpustakaan madrasah masih jauh dari kesempurnaan. Ketersedian buku-buku penunjang proses pembelajaran madrasah masih kurang. Buku-buku perpustakaan yang ada kebanyakan adalah buku wajib. Maka kami mengharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan bantuan penyediaan buku-buku penunjang berkualitas. Meskipun dengan sarana dan prasarana perpustakaan yang sederhana namun kami tetap mencoba memaksimalkan perpustakaan tersebut sebagai sumber belajar agar nantinya dapat meningkatkan minat baca sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.¹³

Untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana baca anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi perpustakaan madrasah. Perpustakaan madrasah dapat difungsikan sebagai institusi penyedia sarana baca cuma-cuma bagi anak-anak. Melalui koleksi yang dihimpun perpustakaan, perpustakaan madrasah mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak.

¹³Muh. Ma'shum Kepala MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

2. Kondisi fisik dan suasana perpustakaan

Dalam bidang fisik, kondisi serta suasana sangat mempengaruhi minat baca siswa di perpustakaan. Salah satu aspek yang menyebabkan minat siswa menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar yaitu penggunaan warna di dalam perpustakaan. Warna cat di dalam perpustakaan juga sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Di bawah ini salah satu pengakuan seorang siswa mengenai minatnya terhadap perpustakaan. Menurut Khairun Nisa,

ketertarikan saya untuk masuk di perpustakaan sangat berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila guru memberikan tugas untuk belajar di perpustakaan maka saya membaca dan mengerjakan di perpustakaan. Secara pribadi, minat saya untuk masuk di perpustakaan biasa saja atau bahkan rendah. Mungkin karena situasi di dalam perpustakaan yang tidak nyaman, tata letak buku....dan yang paling penting karena koleksi bukunya masih sangat terbatas sekali, termasuk warna cat di dalam perpustakaan.¹⁴

Dari sini bisa dilihat bahwa, kurangnya minat sebahagian siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang bukan sama sekali karena minat mereka untuk menggunakan perpustakaan tidak ada, akan tetapi erat hubungannya dengan lingkungan fisik perpustakaan yang tidak kondusif. Warna cat yang simpel itu ternyata bisa mempengaruhi minat seseorang.

3. Motivasi dan minat baca siswa tidak merata

Motivasi siswa untuk membaca dan belajar mandiri di perpustakaan tergolong rendah. Perpustakaan belum diposisikan sebagai media dan sumber

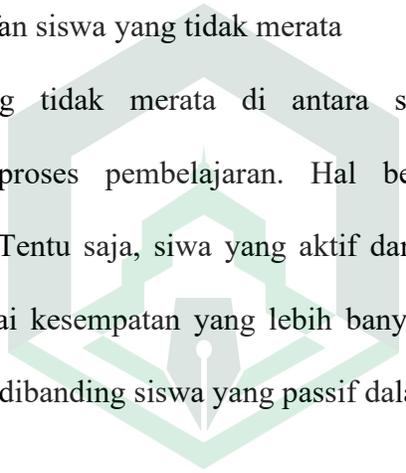
¹⁴Khairun Nisa, Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

belajar. Motivasi siswa ini bisa dilihat dari frekuensi kunjungan siswa dalam perpustakaan yang kurang.

Tidak meratanya motivasi dan minat siswa membaca menyebabkan penerapan pembelajaran dengan menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai ruang belajar menjadi tidak maksimal. Motivasi dan minat siswa menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Motivasi dan minat yang kurang dalam membaca membuat siswa yang rajin merasa terganggu.¹⁵

4. Tingkat keaktifan siswa yang tidak merata

Keaktifan yang tidak merata di antara siswa menyebabkan terjadi kepincangan dalam proses pembelajaran. Hal berdampak terhadap tingkat pemahaman siswa.¹⁶ Tentu saja, siswa yang aktif dan memiliki minat baca yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk belajar, dibimbing dan disimak oleh guru dibanding siswa yang passif dalam pembelajaran.



IAIN PALOPO

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Dalam konteks minat baca siswa dan untuk mewujudkan prestasi belajar siswa, maka madrasah perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju

¹⁵Fatmawati, Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

¹⁶Fatmawati, Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

masyarakat berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Menurut Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang, Erawati bahwa:

usia anak madrasah merupakan usia yang paling penting dalam menentukan kebiasaan anak selanjutnya. Oleh karena itu kebiasaan membaca seharusnya ditanamkan sedini mungkin agar nantinya anak tersebut memiliki kebiasaan membaca.¹⁷

Pada usia sekolah, anak mulai dikenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak-anak mampu membaca, anak-anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku. Minat baca anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Dari kebiasaan individu ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

¹⁷Erawati, Guru MTs Darul Istiqamah Cilallang Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu. *Wawancara* pada tanggal 28 November 2011.

Akan tetapi pembinaan minat baca anak saat ini sering terbentur dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu mengugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu mengugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

Sebagaimana tersebut di atas, berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menjadikan perpustakaan sebagai media dan sumber belajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat belajar siswa yakni antara lain: 1) mengaktifkan kelompok-kelompok belajar di perpustakaan, 2) membuat modul-modul pembelajaran yang sederhana, 3) memotivasi siswa untuk gemar membaca.

1. Mengaktifkan kelompok-kelompok belajar siswa di perpustakaan

Minimal ada tiga bentuk pola kelompok belajar yang dibentuk. *Pertama*, membentuk kelompok paralel, yakni dimana setiap kelompok diberikan soal dan latihan yang sama kemudian dipertemukan kembali dalam diskusi pleno. Hal ini dimungkinkan supaya ada perbandingan antara satu jawaban dengan jawaban yang lainnya. *Kedua*, membentuk kelompok komplementer yakni kelompok yang dibuat mengerjakan soal dan latihan yang berbeda sehingga hasil dari setiap kelompok

bisa dibedakan. *Ketiga*, kombinasi antara kelompok paralel dengan kelompok. Jadi dua kelompok atau lebih mengerjakan soal yang sama sedangkan kelompok lainnya mengerjakan soal yang lain pula, kemudian dipertemukan dalam diskusi kelas. Bentuk kelompok-kelompok ini diusahakan agar menggunakan perpustakaan sebagai fasilitas belajarnya.

2. Membuat modul-modul pembelajaran dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat dan sumber belajar

Guru bisa membuat modul pembelajaran yang dipilih dari beberapa buku paket yang sudah ada. Setelah itu, dipilihlah materi-materi yang paling relevan dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat dan sumber belajarnya. Modul yang dibuat ini bisa dikerjakan dalam komputer dan didistribusikan kepada siswa. Modul yang dibuat berbasis buku perpustakaan agar siswa dapat mengerjakannya di perpustakaan.

3. Guru membangkitkan motivasi belajar siswa gemar membaca

Aspek ini tidak kalah pentingnya merupakan upaya yang bersifat psikologis dalam rangka membangkitkan minat belajar siswa gemar membaca yang pada akhirnya menumbuhkan minat belajar. Dan guru harus membiasakan siswanya untuk menggunakan perpustakaan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar.

Salah satu faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi motivasi ialah minat. Apabila anak mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu dengan minatnya, minat akan memperbesar motif yang ada pada

individu. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (internal) dan komponen luar (eksternal). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan dan sebagainya. Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu dengan sendirinya akan bergerak akan memenuhi kebutuhannya.

Antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan atau kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi olah karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap. Motivasi inilah yang harus dipertahankan dan dikembangkan oleh guru agar supaya kemandirian belajar di perpustakaan bisa dibudayakan.

Motivasi dan minat seringkali berkaitan dengan lingkungan dimana seorang siswa tinggal. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni berperan sebagai sumber belajar atau pusat belajar, yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kepustakaan. Hal ini bisa berupa mengajak siswa masuk ke perpustakaan membaca buku, mengadakan lomba baca cepat, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu diarahkan pada peningkatan minat baca dan prestasi belajar siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang.

2. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni : a) buku perpustakaan yang kurang, b) kondisi fisik dan suasana perpustakaan, c) motivasi dan minat baca siswa tidak merata, d) tingkat keaktifan siswa yang tidak merata.

3. Upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang yakni: a) mengaktifkan kelompok-kelompok belajar siswa di perpustakaan, b) membuat modul-modul pembelajaran dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat dan sumber belajar, c) guru membangkitkan motivasi belajar siswa gemar membaca.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agar minat baca dan prestasi belajar siswa dapat meningkat maka perlu ada kebijakan kepala sekolah MTs Darul Istiqamah Cilallang upaya menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar semaksimal mungkin khususnya bagi siswa dan para guru.
2. Di sisi lain, agar perlu ada kebijakan kepala sekolah MTs Darul Istiqamah Cilallang khususnya berkaitan dengan peran guru sebagai guru dan pendidik agar supaya dapat berperan aktif dalam memaksimalkan peran perpustakaan.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca khususnya di kalangan siswa MTs Darul Istiqamah Cilallang.

